

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian dan Paradigma Penelitian

1. Definisi Konsep Variabel

Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu:

- a. Variabel bebas (variabel independen) yaitu yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiono, 2008:39), dan yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengaruh penggunaan media sumpit sambung terhadap kemampuan mengenal bentuk bangun datar sederhana bagi siswa tunagrahita ringan kelas II SDLB C di SLB B/C Tut Wuri Handayani.
- b. Variabel terikat (variabel dependen) yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiono, 2008:39). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah “kemampuan anak tunagrahita ringan dalam mengenal bentuk bangun datar sederhana”.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media sumpit sambung, yang dimaksud dengan media sumpit sambung adalah sebuah media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika khususnya pada pokok bahasan mengenal bentuk bangun datar. Media sumpit sambung ini terdiri atas potongan-potongan sumpit yang di antara sudut-sudutnya disambungkan dengan menggunakan lem kayu yang beralaskan kertas berwarna sehingga membuat bentuk bangun datar sederhana seperti persegi, persegi panjang, segitiga, jajaran genjang, segi lima dan segi enam.

b. Variabel Terikat

Variabel dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam mengenal bentuk bangun datar sederhana yaitu kemampuan anak tunagrahita ringan dalam menyebutkan dan menunjukkan bentuk bangun datar sederhana

Habiebie Djaenudin, 2013

dengan benar tanpa diberikan bantuan dari guru.

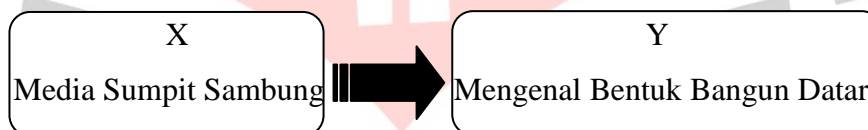
3. Paradigma Penelitian

Sugiyono (2001:25) mengemukakan bahwa “paradigma penelitian sebagai pandangan atau model, atau pola pikir yang dapat menjabarkan berbagai variabel yang akan diteliti kemudian membuat hubungan antar suatu variabel dengan variabel yang lain, sehingga dapat dengan mudah dirumuskan masalah penelitiannya, pemilihan teori yang relevan, rumusan hipotesis yang diajukan, metode/strategi penelitian, instrument penelitian, teknik analisa data yang akan dipergunakan serta kesimpulan yang diharapkan.

Bentuk paradigma dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Hubungan antara variabel

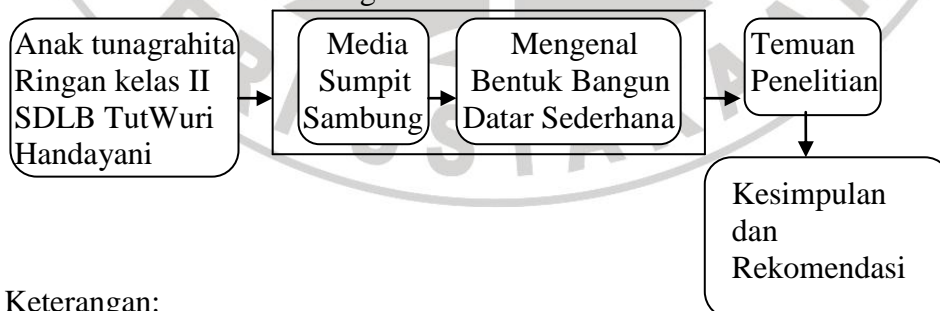
Gambar 3.1 Paradigma Analisa Data



X = Variabel bebas, yaitu media sumpit sambung

Y = Variabel terikat, yaitu mengenal bentuk bangun datar sederhana

Sedangkan system alur pemikiran dalam penelitian ini dan hubungan antara variabel adalah sebagai berikut:



Keterangan:



= Tinjauan permasalahan yaitu pengaruh media sumpit sambung terhadap peningkatan belajar

Habiebie Djaenudin, 2013

matematika pada pokok bahasan mengenal bentuk bangun datar sederhana.

B. Metode Penelitian

Pemilihan metode didasarkan pada rumusan masalah yang harus dicari dan dibuktikan dengan penelitian yang dilaksanakan. Metode pada dasarnya adalah cara yang digunakan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan suatu penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari suatu perlakuan (intervensi). Menurut (Sugiyono, 2006:107), metode penelitian eksperimen adalah “metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”.

Selanjutnya, Arikunto, S. (2006:3) mengemukakan pendapatnya tentang eksperimen sebagai berikut :

Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua factor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisikan faktor-faktor lain yang mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari perlakuan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan sebab akibat dari suatu perlakuan, yaitu untuk melihat hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan penggunaan media sumpit sambung pada pelajaran matematika khususnya pada pokok bahasan mengenal bentuk bangun datar sederhana.

Secara garis besar, disain penelitian eksperimen dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu disain kelompok (*group design*) dan disain subyek tunggal SSR (*single subject research*). Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Rosnow dan Rosenthal, (Sunanto, 2006:41) sebagai berikut:

Disain penelitian eksperimen secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu (1) disain kelompok (*group disain*) dan (2) disain subyek tunggal (*single subject design*). Disain kelompok memfokuskan pada data yang berasal dari data individu, sedangkan

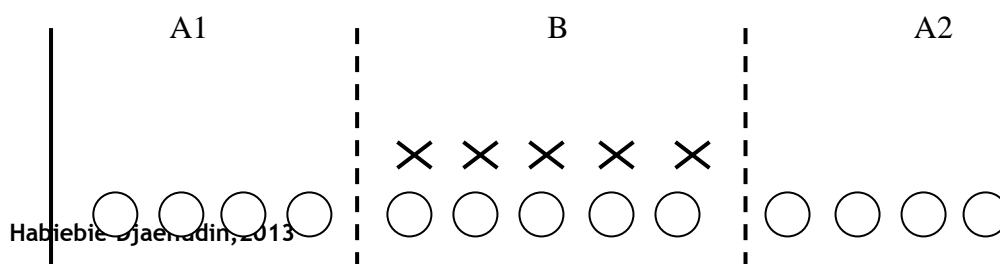
Habiebie Djaenudin, 2013

disain subyek tunggal memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian.

Berdasarkan pengelompokan tersebut, maka penelitian ini termasuk penelitian eksperimen dengan subyek tunggal (*single subject*). Hal ini dikarenakan penelitian ini tidak bermaksud untuk membandingkan kinerja (*performance*) antar kelompok individu, melainkan ingin membandingkan kondisi yang berbeda pada subyek yang sama. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Sunanto, (2006:41) bahwa: “Perbandingan tidak dilakukan antar individu maupun kelompok, tetapi perbandingan dilakukan pada subyek yang sama dalam kondisi yang berbeda. Yang dimaksud kondisi di sini adalah kondisi baseline dan kondisi intervensi”.

Disain penelitian pada bidang modifikasi perilaku dengan kasus tunggal secara garis besar dibedakan menjadi dua kategori, yaitu (1) disain dengan pengulangan (*reversal*) yang terdiri atas tiga macam, yaitu (a) disain A-B, (b) disain A-B-A, (c) disain A-B-A-B. DeMario dan Crowley (Sunanto, 2006:42) dan (2) disain baseline jamak (*multiple baseline*), yang terdiri atas (a) disain baseline jamak antar kondisi (*multiple baseline cross condition*), (b) disain baseline jamak antar variable (*multiple baseline cross variabels*), dan (c) disain baseline jamak antar subyek (*multiple baseline cross subjects*). Johnson dkk (Sunanto, 2006:42)

Disain yang dipilih dan digunakan dalam penelitian ini adalah disain dengan pengulangan (*reversal*) A – B – A. Disain ini merupakan salah satu pengembangan dari disain dasar A – B. Disain A – B – A menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variable terikat dan variable bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan disain A – B. Secara visual, disain A – B – A ini tampak pada grafik di bawah ini:



Penggunaan Media Sumpit Sambung Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Bangun Datar Sederhana Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas II SDLB C

Di SLB B/C Tut Wuri Handayani

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.2. Disain Pengulangan (*reversal*) A – B – A.

Keterangan :

○ = Observasi

✕ = Perlakuan (Intervensi)

A1 = Merupakan kondisi awal (*baseline*). Fase ini bertujuan untuk mengetahui keadaan awal subyek sebelum diberi perlakuan (intervensi). Keadaan awal yang dimaksud terkait dengan target behavior sekaligus sebagai variable terikat dalam penelitian. Pemahaman tentang bentuk bangun datar sederhana yang dilakukan sebanyak 5x sesi, data yang dikumpulkan dengan cara memberikan tes tertulis dengan bentuk pertanyaan yang diarahkan pada jawaban mengelompokan bentuk bangun datar sederhana. Gambaran pencatatan yang digunakan pada baseline (A-1) adalah pencatatan produk permanen yang artinya setiap sesinya akan dicatatat berapa kali hasil jawaban benar siswa, semua jawaban benar akan dihitung pada jumlah skor tiap sesinya, hal ini untuk mempermudah mengetahui kestabilan yang akan diukur melalui baseline (A-1).

B = Merupakan kondisi intervensi. Berdasarkan data yang diperoleh sebagaimana tergambar pada fase baseline, maka dalam fase ini, subyek diberi perlakuan (intervensi). Setelah diberi perlakuan kemudian dilakukan pengetesan sampai diperoleh kondisi yang stabil. Dalam fase ini peneliti memberikan perlakuan yaitu penggunaan media sumpit sambung yang dilakukan selama 5x sesi. Pengukuran dan pencatatan kemampuan siswa dilakukan seperti halnya pengukuran dan pencatatan pada fase baseline (A-1)

A2 = Merupakan pengulangan kondisi awal atau (*baseline*). Langkah yang ditempuh pada fase ini sama seperti yang dilakukan pada fase A1, yang membedakannya adalah pada fase ini pengetesan dilakukan setelah

Habiebie Djaenudin, 2013

subyek memiliki pengalaman sebagaimana pada fase B dan dilakukan selama 6x sesi, sedangkan pada fase A1, subyek sama sekali belum diberikan perlakuan. Tujuan fase pengulangan ini adalah untuk meyakinkan ada tidaknya pengaruh intervensi atau penggunaan media sumpit sambung.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang anak dengan gangguan perkembangan kecerdasan taraf ringan. Berdasarkan hasil pemeriksaan psikolog, diperoleh skor IQ 60. FJ adalah seorang siswa SDLB-C kelas II (dua) di SLB Tut Wuri Handayani dan dia berusia 11 tahun.

FJ tidak dapat menyampaikan permintaan atau keinginannya kepada orang lain. Sebagai contoh ketika ia menginginkan makanan yang sedang dipegang orang lain, maka makanan itu langsung diraihinya tanpa meminta terlebih dahulu. Dia memiliki konsentrasi yang kurang saat mengikuti pelajaran, karena FJ memiliki kekurangan dalam melihat, FJ hanya dapat menulis atau membaca dalam keadaan mata dekat dengan tulisan. Maka jika dalam proses belajar guru tersebut memberikan metode pengajaran pada papan tulis hasilnya konsentrasi dia sering terganggu akibat terganggunya penglihatan anak. Juga keadaan kelas tempat dimana FJ mengikuti kegiatan belajar kurang kondusif dikarenakan tidak adanya sekat antara kelas FJ dengan kelas lain.

Dan AL adalah teman sekelas FJ yang mengalami hambatan yang tidak jauh berbeda dengan FJ, namun AL tidak mengalami penglihatan yang kurang jelas karena penglihatan AL normal. Hanya saja pada keadaan fisik AL mengalami kekurangan yaitu AL tidak dapat menggunakan motorik halusya dikarenakan AL selain tunagrahita ringan AL juga mengalami *Cerebral Palsy*.

D. Instrumen Penelitian & Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat bantu pengumpul data yang digunakan pada waktu penelitian (Arikunto, S. 2010 : 192). Instrumen atau alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Tes yang dimaksud adalah tes untuk Habiebie Djaenudin, 2013

mengetahui peningkatan pemahaman siswa tunagrahita ringan mengenai bentuk bangun datar sederhana menggunakan tes tertulis dengan bentuk soal pertanyaan, selain itu peneliti melampirkan RPP matematika tentang mengenal bentuk bangun datar sederhana menggunakan media sumpit sambung, adapun langkah-langkah dalam penyusunan instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Membuat kisi-kisi

Peneliti berupaya untuk menyesuaikan kurikulum tingkat satuan pendidikan dengan kemampuan anak. Kisi-kisi instrumen inilah yang menjadi acuan dalam pengukuran peningkatan pemahaman struktur kiamt siswa tunarungu yang menjadi subjek penelitian ini

b. Penyusunan Rencana Program Pembelajaran

Penyusunan RPP disesuaikan dengan kisi-kisi yaitu berdasarkan pada kemampuan awal anak.

c. Kriteria penilaian

Kriteria penilaian dilakukan melalui tes tertulis dengan pertanyaan berjumlah 10 soal. setiap jawaban yang benar akan diberikan skor 1 dan setiap jawaban yang salah akan diberikan skor 0 (no1).

Setelah menyusun instrumen penelitian maka peneliti mengadakan justifikasi instrument oleh tim ahli, validasi dan realibilitas

1) Justifikasi Instrumen Oleh Tim Ahli

Justifikasi instrument oleh tim ahli atau *expert judgement* bertujuan untuk melihat layak atau tidaknya instrument tersebut menjadi alat tes dalam penelitian. Proses justifikasi melibatkan 3 orang ahli diantaranya 1 dosen PLB-UPI dan 2 guru SLB-C Tut Wuri Handayani

2) Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument (Arikunto, 2010 : 211).

Merujuk pada pengertian tersebut maka validitas adalah ukuran

Habiebie Djaenudin, 2013

ketepatan sebuah instrumen dalam mengukur yang sebenarnya hendak diukur.

Penelitian ini memilih validitas isi menggunakan teknik penilaian ahli dimana penilaian ini bertujuan untuk mengetahui ketepatan instrument yang telah disusun peneliti, data yang diperoleh dari penilaian tim ahli dinilai validitasnya menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum n}{\sum N} \times 100\%$$

Ket :

$\sum n$: Jumlah cocok
 $\sum N$: Jumlah penilaian tim ahli
 P : Presentase

(Hasil penilaian validitas tersebut dilampirkan)

3) Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tingkat kelayakan sebuah instrumen sehingga menghasilkan data yang dapat dipercaya, dalam penelitian ini reliabilitas merujuk pada kelayakan instrumen untuk mengukur kemampuan mengenal bentuk bangun datar sederhana.

Instrumen yang baik harus dapat mengungkap data yang bisa dipercaya, oleh karena itu dalam penelitian ini instrumen yang telah disusun diujicobakan, hal ini bertujuan untuk mengetahui reliabilitas instrumen.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas internal, karena dalam uji coba instrument peneliti menganalisis data dari satu kali pengetesan. Metode yang digunakan adalah metode belah dua (*Split Half Method*) ganjil genap dengan cara menghitung korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut:

Habiebie Djaenudin, 2013

Penggunaan Media Sumpit Sederhana
 Datar Sederhana Bagi Anak Tunjangan
 Di SLB B/C Tut Wuri Handayani

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bentuk Bangun

$$r_b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_b = Koefisien korelasi
 n = Jumlah Siswa
 X = Jumlah skor butir ganjil untuk setiap subjek
 Y = Jumlah skor butir ganjil untuk setiap subjek
 $\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian XY

Perhitungan tes secara keseluruhan menggunakan rumus *Spearman-Brown* dengan rumus sebagai berikut :

$$r = \frac{2rb}{1+rb}$$

Keterangan :

- r = Koefisien internal seluruh item
 rb = Korelasi *product moment* antar belahan

Tingkat reabilitas data dianalisis dengan kriteria sebagai berikut :

Kriteria	Interpretasi
0.00 – 0.20	Sangat rendah
0.21 – 0.40	Rendah
0.41 – 0.60	Cukup
0.61 – 0.80	Tinggi
0.81 – 1.00	Sangat Tinggi

Tabel 3.1 Kriteria dan Intervensi (*Spearman-Brown*)

Habiebie Djaenudin, 2013

Tabel di atas menunjukkan tingkat reabilitas sebuah instrumen sebagai alat pengumpul data, apakah instrumen tersebut layak atau tidak untuk digunakan dalam penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tes tertulis dengan bentuk soal pertanyaan berjumlah 10 soal. Kriteria penilaian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah skor 1 (satu) diberikan jika siswa dapat menjawab soal dengan benar, dan skor 0 (nol) diberikan jika siswa tidak dapat menjawab soal dengan benar. Data yang terkumpul maka skor akan dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{Skor siswa}}{\sum \text{Skor Max}} \times 100 \%$$

E. Prosedur Penelitian

Ada beberapa prosedur yang akan ditempuh oleh peneliti dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Melakukan studi pendahuluan/ observasi, untuk mengetahui dan memperoleh gambaran secara jelas tentang subjek penelitian yang ada dilapangan, observasi inilah yang mendasari penelitian untuk mempertimbangkan berbagai aspek penelitian. Dari hasil observasi peneliti menetapkan pokok bahasan yang akan digunakan sebagai bahan penelitian yang diambil dari kurikulum 2004 mata pelajaran matematika tunagrahita ringan, kemudian menyusun rancangan rencana pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan pokok bahasan yang ditentukan, lalu membuat media sumpit sambung berdasarkan materi yang telah ditentukan.

Habiebie Djaenudin, 2013

2. Mengurus surat perijinan untuk kelancaran penelitian.
3. Menyusun instrument penelitian.
4. Uji coba media sumpit sambung dengan meminta pendapat ahli/ penilaian ahli mengenai media sumpit sambung yang akan digunakan dalam penelitian.
5. Uji coba instrument dengan meminta pendapat ahli/ penilaian ahli (Judgment) mengenai instrument yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun hasil pengujian validitas instrument dalam bentuk persentase. Pelaksanaan judgment ini dilakukan oleh tiga orang yang dianggap ahli, yaitu guru kelas II SDLB C Tut Wuri Handayani (Sri Redjeki, S.Pd dan Yulia Farida, S.Pd) yang dipandang memahami kriteria penelitian dengan cara melengkapi tabel spesifikasi dan satu orang dosen yang benar-benar memahami tentang media pembelajaran.

Sesuai	Ragu-ragu	Tidak Sesuai
1	0	-1

Tabel 3.2 Spesifikasi Uji Validitas

Keterangan :

- a. Apabila butir pertanyaan dinyatakan cocok, diberi nilai (+1) dengan diberi tanda checklist (√) pada kolom sesuai (S).
- b. Apabila butir pertanyaan dinyatakan ragu-ragu, diberi nilai (0) dengan memberi tanda checklist (√) pada kolom ragu-ragu (R)
- c. Apabila butir pertanyaan tidak sesuai, diberi nilai (-1) dengan member tanda checklist (√) pada kolom tidak sesuai (TS)

Hasil pengisian tabel spesifikasi kemudian dihitung dengan menggunakan persentase, dengan rumus sebagai:

$$N = \text{Jumlah skor} / \text{Jumlah penilai} \times 100\%$$

F. Teknik Pengolahan Data

Habiebie Djaenudin, 2013

Penggunaan Media Sumpit Sambung Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Bangun Datar Sederhana Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas II SDLB C
Di SLB B/C Tut Wuri Handayani
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setelah data hasil penelitian terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan dan analisis data. Berbeda dengan penelitian eksperimen pada umumnya, pada penelitian eksperimen dengan subyek tunggal ini analisis data menggunakan statistik deskriptif yang sederhana. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan Sunanto, (2006:65) bahwa: 'Dalam penelitian eksperimen, analisis data pada umumnya menggunakan teknik statistik inferensial sedangkan pada penelitian eksperimen dengan subyek tunggal menggunakan statistik deskriptif yang sederhana.'

Analisis data dalam penelitian subyek tunggal bertujuan untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (*target behavior*). Tentang hal ini Sunanto, (2006:65) mengemukakan sebagai berikut:

Tujuan utama analisis data dalam penelitian dibidang modifikasi perilaku adalah untuk mengetahui efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran yang ingin diubah. Metode analisis yang digunakan lazim disebut inspeksi visual dimana analisis dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap data yang telah ditampilkan dalam grafik.

Oleh karena metode inspeksi visual ini melakukan pengamatan secara langsung terhadap data yang ditampilkan dalam grafik, maka perlu diketahui komponen-komponen dasar yang harus dipenuhi dalam membuat grafik. Menurut Sunanto, (2006:30) beberapa komponen penting dalam membuat grafik adalah:

Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya sesi, hari, tanggal).

Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertical yang menunjukkan satuan untuk variable terikat atau perilaku sasaran (misalnya persen, frekuensi, dan durasi).

Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.

Skala garis- garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran(misalnya : 0 %, 25%, 50 %, dan 75 %).

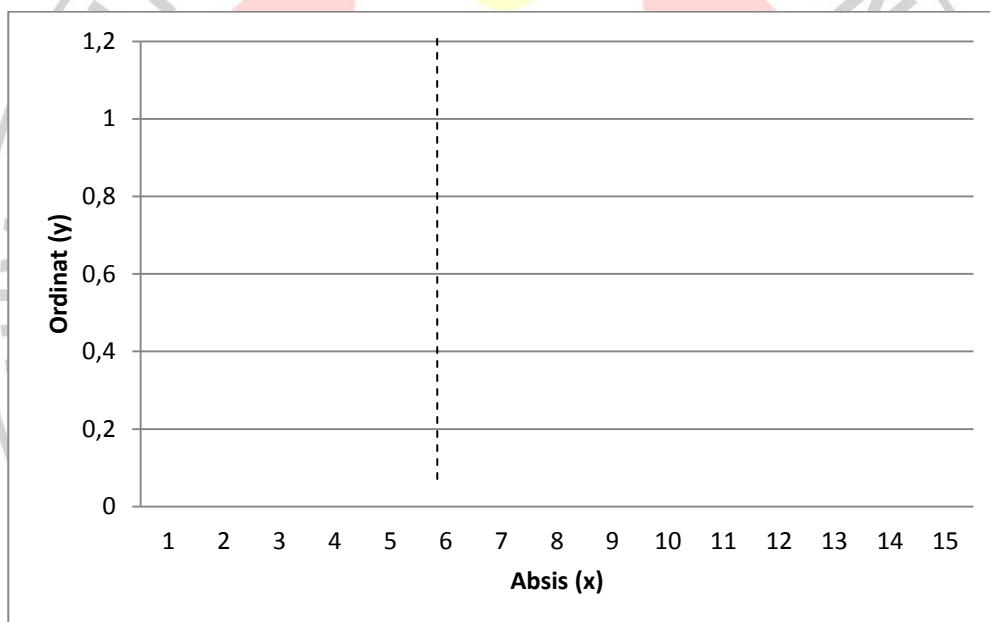
Habiebie Djaenudin, 2013

Label kondisi, yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen misalnya baseline atau intervensi

Garis perubahan kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan kondisi ke kondisi lainnya.

Judul grafik, judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Bentuk dasar grafik garis yang sering digunakan dalam penelitian eksperimen dengan subyek tunggal sebagaimana diuraikan di atas, tampak pada gambar berikut:



Gambar 3.3 Bentuk Dasar Grafik

Komponen analisis inspeksi visual terdiri dari:

1. Analisis dalam kondisi

Analisis dalam kondisi merupakan analisis perubahan yang terjadi dalam suatu kondisi, misalnya dalam kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Adapun komponen-komponen yang akan dianalisis dalam kondisi tersebut meliputi komponen sebagai berikut:

a. Panjang kondisi

Habiebie Djaenudin, 2013

Panjang kondisi menunjukkan banyaknya data dalam kondisi tersebut. Banyaknya data dalam suatu kondisi juga menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada suatu kondisi. Tidak ada ketentuan yang pasti dalam menentukan jumlah sesi pada kondisi *baseline*, namun demikian pengumpulan data dilakukan sampai diperoleh data yang stabil dan menunjukkan arah yang jelas.

b. Kecenderungan arah

Kecenderungan arah dapat dilihat dari arah garis yang melintasi seluruh data dalam suatu kondisi. Ada tiga kemungkinan arah garis dalam suatu kondisi, yaitu mendatar, naik, dan turun. Arah garis akan mendatar apabila dalam suatu kondisi tidak ada perubahan data yang jelas dari satu sesi ke sesi berikutnya, misalnya pada kondisi *baseline* diperoleh frekuensi data sebagai berikut: sesi pertama 3 kali, sesi kedua 3 kali, sesi ketiga 3kali, sesi keempat 3 kali dan sesi kelima 3 kali. Dari contoh data tersebut akan diperoleh arah garis yang mendatar. Arah garis akan naik, apabila data dari satu sesi ke sesi berikutnya bertambah, misalnya sesi pertama 3 kali, sesi kedua 5 kali dan seterusnya. Arah garis akan turun apabila data dari satu sesi ke sesi berikutnya berkurang, misalnya sesi pertama 7, sesi kedua 5, sesi ketiga 4 dan seterusnya.

c. Tingkat stabilitas (*level stability*)

Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data yang terdapat dalam suatu kondisi. Tingkat stabilitas data ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Menentukan kecenderungan stabilitas, dalam hal ini menggunakan kriteria stabilitas 15%. Perhitungannya seperti ini

$$\text{Skor tertinggi} \times \text{Kriteria stabilitas} = \text{Rentang stabilitas}$$

$$20 \quad \times \quad 0,15 \quad = \quad 3,0$$

Habiebie Djaenudin, 2013

Menghitung *mean level* dengan cara:

Misalnya terdapat data dalam baseline sebagai berikut:

$$18+20+16+14+18+18+16+19=139$$

$$139:8=17,35 \text{ (mean level)}$$

Menentukan batas atas dengan cara:

$$17,35 \text{ (mean level)} + \text{setengah dari rentang stabilitas (1,5)} \text{ diperoleh } 18,85$$

Menentukan batas bawah dengan cara:

$$17,35 \text{ (mean level)} - \text{setengah dari rentang stabilitas (1,5)} \text{ diperoleh } 15,85.$$

Persentase 85% sampai 90% dikatakan stabil (Sunanto, 2006:79).

d. Tingkat perubahan (*level change*)

Tingkat perubahan merupakan besarnya perubahan antara dua data. Hal ini dapat ditentukan baik dalam kondisi maupun antar kondisi. Perubahan data dalam kondisi adalah selisih antara data pertama dengan data terakhir. Sedangkan perubahan data antar kondisi adalah selisih antara data terakhir pada kondisi pertama dengan data pertama pada kondisi berikutnya.

e. Jejak data (*data path*)

Jejak data dapat ditentukan dengan menelusuri serentetan data dari mulai sesi pertama sampai sesi terakhir pada suatu kondisi. Jika diperhatikan jejak data ini sesungguhnya sama dengan kecenderungan arah, dimana data memiliki tiga kemungkinan yaitu mendatar, menaik atau menurun.

f. Rentang

Pada prinsipnya rentang ini sama dengan tingkat perubahan, yaitu memberikan informasi tentang jarak antara data pertama dengan data terakhir.

2. Analisis antar kondisi

Analisis antar kondisis merupakan analisis perubahan yang terjadi antara dua kondisi, misalnya dalam kondisi baseline atau kondisi intervensi. Adapun komponen-komponen yang akan dianalisis dalam kondisi tersebut meliputi komponen sebagai berikut:

Habiebie Djaenudin, 2013

a. Variabel yang diubah

Pada bagian ini analisis difokuskan pada ada tidaknya variable yang diubah dari satu kondisi ke kondisi berikutnya, misalnya dari kondisi baseline ke kondisi intervensi.

b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Makna kecenderungan arah dalam analisis antar kondisi, menunjukkan perubahan perilaku sasaran (*target behavior*). Perubahan tersebut merupakan akibat diberikannya intervensi. Kemungkinan perubahan kecenderungan arah antar kondisi ini adalah:

- 1) Mendatar ke mendatar
- 2) Mendatar ke menaik
- 3) Mendatar ke menurun
- 4) Menaik ke menaik
- 5) Menaik ke mendatar
- 6) Menaik ke menurun
- 7) Menurun ke menaik
- 8) Menurun ke mendatar
- 9) Menurun ke menurun

Adapun pemaknaan terhadap perubahan tersebut akan sangat tergantung dari tujuan pemberian intervensi.

c. Perubahan stabilitas dan efeknya

Stabilitas data merupakan tingkat kestabilan perubahan sekelompok data. Data dapat dikatakan stabil jika data tersebut menunjukkan arah yang konsisten. Maksud konsisten di sini adalah menunjukkan arah mendatar, menaik atau menurun secara meyakinkan.

d. Perubahan level data

Dalam analisis antar kondisi, perubahan level data ditunjukkan dengan besarnya selisih antara data terakhir pada kondisi baseline dan data pertama pada kondisi intervensi. Nilai selisih ini menunjukkan seberapa besar pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku.

Habiebie Djaenudin, 2013

e. Data yang tumpang tindih (*overlap*)

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi misalnya kondisi *baseline* dan kondisi intervensi adalah terdapat data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Jumlah persentase data yang tumpang tindih ini dapat dijadikan indikator dalam menentukan ada tidaknya pengaruh intervensi. Misalnya jika data lebih dari 90% tumpang tindih, maka hal ini menunjukkan bahwa intervensi tidak memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku.



Habiebie Djaenudin, 2013

Penggunaan Media Sumpit Sambung Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Bangun Datar Sederhana Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas II SDLB C
Di SLB B/C Tut Wuri Handayani
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu